Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)
Volume 8, Nomor 3, Mei-Agustus 2025
e-ISSN : 2597-5218
p-ISSN : 2597-520X
DOI : https://doi.org/10.31539/mkpryb83

NILAI MORAL DALAM CERITA ASAL USUL SASTRA LISAN LAMPUNG

Ani Diana[1], Rr. Dwi Astuti[2], Anik Supatmawati[3], Amy Sabila[4]
Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung
anidiana@umpri.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai moral yang terkandung di dalam cerita lisan daerah Lampung, yaitu Asl-usul Sukadana, Asal-usul Danau Ranau dan Si pahit Lida, Legenda Sumur Bandung. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Lampung yang berjudul Asal-usul Sukadana, Asal-Usul danau Ranau dan Si Pahit Lidah, Legenda Sumur Bandung banyak mengandung nilai-nilai moral yang meliputi: 1) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan seperti percaya pada takdir, bersyukur, memuji keagungan Tuhan terdapat 4 kutipan, 2) nilai hubungan manusia dengan diri sendiri seperti percaya diri, mengakui kesalahan, tanggung jawab, ambisius, dan pantang menyerah terdapat 5 kutipan, 3) nilai hubungan manusia dengan manusia lain seperti peduli sesama dan tolong-menolong, bertukar pendapat, saling menghargai, dan saling menyayangi terdapat 12 kutipan, dan 4) nilai hubungan manusia dengan alam seperti pemanfaatan alam secara bijaksana terdapat 6 kutipan. Simpulan dalam penelitian ini diketahui bahwa cerita rakyat Lampung yang berjudul Asal-usul Sukadana, Asal-usul Danau Ranau dan Si Pahit Lidah, Legenda Sumur bandung banyak mengandunng nilai-nilai moral tinggi, terutama nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah.

Kata Kunci: Cerita Asal-usul, Nilai Moral, Sastra Lisan

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the moral values contained in the oral stories of the Lampung region, namely the Origin of Sukadana, the Origin of Lake Ranau and Si Pahit Lida, the Legend of Sumur Bandung. This research method uses descriptive qualitative. The results of the study indicate that the Lampung folklore entitled Origin of Sukadana, the Origin of Lake Ranau and Si Pahit Lidah, the Legend of Sumur Bandung contains many moral values which include: 1) moral values of human relations with God such as believing in destiny, being grateful, praising the greatness of God, there are 4 quotes, 2) values of human relations with oneself such as self-confidence, admitting mistakes, responsibility, being ambitious, and never giving up, there are 5 quotes, 3) values of human relations with other humans such as caring for others and helping each other, exchanging opinions, respecting each other, and loving each other, there are 12 quotes, and 4) values of human relations with nature such as using nature wisely, there are 6 quotes. The conclusion of this study is that the Lampung folk tales entitled Asal-usul Sukadana, Asal-usul Danau Ranau and Si Pahit Lidah, Legenda Sumur Bandung contain many high moral values, especially moral values related to human relationships with other humans so that they can be used as literary learning materials in schools.

Keywords: Moral Values, Oral Literature, Origin Stories

PENDAHULUAN

Sastra lisan Nusantara adalah warisan budaya tak benda yang mencerminkan kekayaan ekspresi masyarakat Indonesia melalui cerita, nyanyian, puisi, dan bentuk tutur lainnya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini hidup dalam berbagai bahasa daerah dan mencerminkan nilai-nilai luhur, sejarah, serta identitas kolektif masyarakat. Sastra lisan bersifat statis karena di dalamnya banyak terdapat pengulangan yang polanya tetap. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Amir (2013:7) bahwa sastra lisan merupakan sastra yang hidup di tengah Masyarakat tradisional, bentuknya tetap, dan menggunakan ungkapan klise. Pelestarian sastra lisan sangat penting untuk menjaga identitas budaya dan memperkaya khazanah kesusastraan Indonesia. Upaya dokumentasi dan revitalisasi perlu terus dilakukan agar generasi mendatang dapat mengenal dan menghargai warisan budaya ini. Tantangan sastra lisan Nusantara di era globalisasi mencakup melemahnya minat generasi muda, menurunnya keberlanjutan bahasa daerah, dominasi budaya asing, dan kurangnya dokumentasi. Namun, melalui digitalisasi kreatif, integrasi kurikulum, komunitas aktivis budaya, dan dokumentasi yang kuat, masih ada peluang untuk menjaga warisan budaya ini tetap hidup–sambil diadaptasi sesuai zaman. Menurut Koentjaraningrat (dalam Amir, 2013:13) sastra lisan sebagai salah satu unsur kebudayaan akan berubah, sehingga sangat mungkin ada genre yang tidak mampu mengikuti perubahan itu lalu pudar dan punah. Akan tetapi ada genre yang dapat terus hidup, yaitu genre yang mempunyai ruang untuk menyesuaikan diri dengan kondisi Masyarakat hari ini.

Sastra lisan menjaga nilai-nilai budaya, tradisi, dan sejarah lokal yang mungkin tenggelam di tengah arus global. Cerita rakyat, mitos, dan pantun menjadi jembatan antargenerasi untuk mentransfer kearifan lokal dan identitas kolektif. Melalui medium lisan, penutur menanamkan nilai moral, etika, dan norma sosial secara halus tetapi efektif. Pendekatan ini memiliki efek kuat sebagai sarana pendidikan karakter dan melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Sastra lisan memperkaya kosakata dan penggunaan bahasa, terutama bahasa daerah, sekaligus memperbaiki kefasihan dan pemahaman lisan. Ini sangat berharga untuk membangun kecintaan dan kemampuan bahasa lokal. Sastra lisan bukan hanya sebagai hiburan kepada masyarakat tetapi juga memiliki nilai-nilai pendidikan dan pengajaran yang penting bagi masyarakat. Di dalam

sastra lisan terkandung pelajaran moral, nilai-nilai budaya, pengetahuan tentang sejarah, lingkungan, serta banyak aspek kehidupan lainya. Salah satu daerah yang banyak memiliki sastra lisan adalah daerah Lampung.

Sastra lisan Lampung adalah khazanah sastra yang diwariskan secara turun-temurun dalam bahasa Lampung, menonjolkan unsur anonimitas, kekhasan budaya, dan disampaikan dalam kehidupan sehari-hari komunitas Lampung. Hampir seluruh karya lahir dari tradisi lisan masyarakat, bukan melalui penulisan awalnya. Sastra lisan Lampung adalah kekayaan budaya berupa peribahasa, teka-teki, mantra, puisi adat, dan cerita rakyat yang berperan dalam menjaga identitas dan nilai masyarakat Lampung. Melalui upaya modernisasi–lewat kampus, media massa, dokumentasi, dan festival–fungsi sosial, edukatif, dan estetisnya tetap dipertahankan dan dikembangkan. Sastra lisan Lampung memiliki fungsi penting, yaitu: 1) Menyalurkan norma dan kearifan lokal, 2) Menguatkan identitas dan nilai budaya Lampung identik dengan suku Saibatin dan Pepadun, 3) Memupuk kohesi sosial saat upacara adat atau ritual komunitas, dan 4) Mengasah kreativitas dan inteligensi melalui bentuk teka-teki dan puisi ritmis. Jenis sastra lisan Lampung, khususnya Pubiyan, yaitu: a) puisi yang dapat dikelompokkan atas (1) pepancor, (2) pattun (pantun), (3) pisaan, (4) bebandung, (5) paradini.dan (6) mantera; b) peribahasa dan teka teki; c) prosa atau cerita rakyat, yang terdiri atas: legenda, mite/epos, fabel, dan cerita yang semata-mata fiktif (Effendi, dkk., 1998: 6). Legenda atau cerita asal-usul merupakan cerita rakyat yang banyak ditemukan di daerah Lampung, di antaranya: Asa-usul Sukadana, Asa-usul Danau Ranau dan Si Pahit Lidah, dan legenda Sumur Bandung.

Cerita asal-usul tergolong dalam cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerita yang populer di tengah-tengah masyarakat yang diwariskan secara lisan, dari mulut ke mulut. Hal ini sebagaimana pendapat Hooykaas (dalam Amir, 2013:45) bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun. Sastra diciptakan oleh seorang pengarang bukan sekedar dibaca sendiri, melainkan ada ide gagasan, pengalaman dan amanat serta nilai-nilai yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Pengarang berharap apa yang dituangkan dalam

karyanya dapat menjadi sebuah masukan, sehingga pembaca dapat mengambil nilai-nilai kehidupan dan mampu menginterpretasikan dalam keidupan nyata.

Cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra juga memiliki unsur-unsur yang jalin-menjalin sehingga mendukung secara keseluruhan cerita yang ada. Cerita rakyat yang berupa legenda adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki bangsa Indonesia. Di dalam cerita rakyat juga terdapat unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik yang dibahas meliputi: tema, tokoh, alur cerita/plot, latar (*setting*), amanat. Di samping struktur yang membangun sebuah karya sastra, maka di dalamnya juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil oleh pembaca. Kehadiran karya sastra yang berupa legenda dalam kehidupan masyarakat mewakili betapa pentingnya nilai didaktis dalam kehidupan maka dapat disimpulkan bahwa setiap karya sastra yang hadir tidak terlepas dari nilai didaktis.

Lampung merupakan masyarakat yang masih memiliki budaya yang sangat kental. Salah satu budaya tersebut adalah cerita rakyat. Menurut Effendi, dkk., 1998: 6) cerita rakyat Lampung disebut sebagai "warahan" yang berkembang secara turun temurun dari mulut ke mulut. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat mencakup persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Agar nilai-nilai moral ini tidak hilang dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya penanaman moral pada generasi muda, yaitu dengn cara memperkenalkannya di sekolah melalui mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Di samping itu juga diperkenalkan melalui digitalisasi seperti podcast, video, gim daring, aplikasi interaktif, dan media sosial sehingga membuat sastra lisan relevan dan menarik bagi generasi Z dan milenial. Digitalisasi memudahkan akses sekaligus menjaga kontinuitas warisan budaya.

Cerita asal-usul yang berasal dari daerah Lampung banyak mengandung nilai-nili moral, seperti kebaikan harus dibalas dengan kebaikan, kesetiakawanan, tolong-menolong, kejujuran, pentingnya menuntut ilmu, dan berhati-hati dalam bertindak. Aspek moral berkaitan dengan baik-buruknya suatu perbuatan seseorang atau manusia. Nilai-nilai moral yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, meliputi nilai-nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, hubungan

manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam. Nilai hubungan moral manusia dengan diri berupa: bekerja dengan bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan, dan tidak pantang menyerah. Nilai moral manusia hubungan dengan manusia lain dalam bidang sosial meliputi hubungan dengan lingkungan alam di dalamnya berupa perhatian yang baik terhadap orang lain, hidup rukun, bekerjasama, meminta maaf, menghargai, menghormati orang tua, menasihati, menolong, merasakan keterbukaan, iri hati, dan merasakan kasih sayang. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya berupa rasa syukur atas semua yang telah diberikan kepada manusia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang yang bersifat deskriptif yaitu untuk menjelaskan objek yang akan di teliti secara mendalam. Selain itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang yang dialami subjek penelitian. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Metode penelitian kualitiatif adalah metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya, adalah eksperimen). Data dalam penelitian ini berupa cerita sastra lisan rakyat Lampung yang berjudul Asal-usul Sukadana, Asal-usul Danau Ranau dan Si Pahit Lidah, dan Sumur Bandung.

HASIL PENELITIAN

Cerita rakyat Lampung banyak mengandung nilai-nilai moral yang tinggi di dalamnya, terutama cerita yang berupa asal-usul, yaitu: Asal-usul Sukadana, Asal-Usul, Danau Ranau dan Si Pahit Lidan, dan legenda Sumur bandung. Nilai-nilai moral yang terdapat pada ketiga cerita tersebut, yaitu:

Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Percaya dengan Takdir Tuhan

Data 1: “Ulahnya yang menurut kedua orang tuanya akan mendapat petaka malah menjadi berkah” (Asal-usul Sukadana).

Data 2: "Benar ini tubuh Si Pahit Lidah. Rasanya amat pahit ketika menjilat mulutnya tetapi semuanya sudah terlambat, air liur Si Pahit lidah tertelan oleh Raja. Air liur Si Pahit Lidah ternyata beracun tak lama setelah itu Raja memegangi kepala kemudian tubuh Raja terhung-huyung" (Asal-usul Danau Ranau dan Si Pahit Lidah).

Setiap manusia harus percaya dengan takdir yang telah Tuhan tetapkan. Namun, sebelum terjadi manusia dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin agar takdir yang datang adalah takdir yang baik, tetapi kalau yang terjadi tidak sesuai dengan harapan harus diterima dengan ikhlas. Seperti tokoh Ki Agus Sulaiman di atas, sebelumnya diperkirakan ia akan mendapat murka dari orang-orang desa karena masuk ruang pertemuan tanpa izin, tetapi yang terjadi justru sebaliknya, ia disambut dengan baik bahkan orang-orang tersebut merasa terhibur oleh penampilannya dalam bernyanyi dan bermain musik. Selanjutnya Si pahit lidah yang sebelumnya diperkirakan sudah terbujur kaku, tetapi tiba-tiba hidup kembali.

Bersyukur

Data 3: "Si Pahit Lidah merasa hujan deras merupakan bantuan sehingga tubuhnya tidak tersengat oleh sinar matahari" (Asal -Usul Danau Ranau dan Si Pahit Lidah).

Memuji Keagungan Allah

Data 4: "Ajaibnya walaupun dimanfaatkan oleh banyak orang, air sumur itu tak pernah kering walaupun ditengah musim kemarau, berkat kemurahan Tuhan, Sumur Bandung menjadi sebuah simbol kehidupan Lampung Tengah."

Bersyukur dan memuji tuhan merupakan salah satu wujud terima kasih kita kepada Tuhan sebagai karena telah mendapat karunia yang tak terhingga. Oleh karena itu hendaknya apa yang Tuhan berikan dapat dipergunakan untuk kepentingan orang banyak. Seperti yang dialami oleh Si pahit Lidah, tubuhnya banyak diberikan keistimewaan, dan juga kelemahan. Ia menyadari hal itu sehingga Ketika Tuhan menutupi kelemahannya, ia sangat bersyukur kepada Tuhan. Begitu pula dengan masyarakat sekitar Sumur Bandung yang mendapat karunia air yang tak pernah habis, mereka mempergunakan air tersebut untuk kepentingan Bersama sebagai wujud Syukur mereka kepada Tuhan.

Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Percaya Diri

Data 5: Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu percaya diri. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada kutipan berikut: “Dengan alat musik yang dimilikinya, Ki Agus Sulaiman bernyanyi layaknya seorang pengamen ia keluar-masuk kampung. Ki Agus Sulaiman pintar memilih-milih lagu Ki Agus Sulaiman bukan hanya pandai bernyanyi ia juga pandai berjoget” (Asal-usul Sukadana).

Percaya diri merupakan salah satu wujud bahwa kita mampu menjalankan segala sesuatu yang Tuhan tugaskan kepada kita sebagai khalifah di muka bumi sesuai dengan perannya masing-masing atau karmanya masing-masing. Setiap manusia tentunya telah Tuhan berikan perannya masing-masing di muka bumi yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Tokoh Ki Agus Sulaiman di atas memiliki rasa percaya yang tinggi meskipun ia hanya sebagai pengamen yang merantau dari desa ke desa, tetapi ia yakin dengan kemampuannya dalam bernyanyi dan bermain musik ia mampu menghibur orang lain.

Mengakui Kesalahan

Data 6: "Engkau tahu mengapa engkau ditangkap? tanya raja; “Aku tidak tahu mengapa aku ditangkap” jawab Si Pahit Lidah;“Karena engkau telah merusak kebun jerukku, engkau membuat jeruk di kebunku menjadi asam” ujar Raja; “Untuk itu engkau akan menerima hukuman dariku”;“Tapi tidaklah seorang raja yang bijaksana akan memberi ampunan bagi seseorang yang telah berbuat salah?” kata Si Pahit Lidah; “Oh, itu maumu?”; Ya.”;“Baiklah tapi ada syaratnya.” ujar Raja; Katakan aku akan memenuhi syaratmu itu” (Asal-usul Danau Ranau dan Si Pahit Lidah).

Setiap manusia tidak ada yang luput dari dosa dan berbuat kesalahan. Akan tetapi, manusia yang baik adalah bukan manusia yang tanpa dosa, tetapi manusia yang menyadari kesalahannya dan mau memperbaikinya dengan cara berbuat baik semaksimal mungkin kepada sesama. Kutipan di atas menunjukkan kebesaran hati Si pahit Lidah yang mau mengakui kesalahannya, dan menebusnya dengan perbuatan baik, yakni memperbaiki Kembali ucapannya yang keliru.

Tangung Jawab

Data 7: “Bukankah engkau telah menghentikan aliran sungai Komering, padahal air itu untuk kebutuhan rakyat banyak” (Asal-usul Danau Ranau dan Si Pahit Lidah).
“Lalu apa yang harus aku lakukan?” Tanya si pahit lidah

“Kau harus menggali tebing danau itu agar air sungai Komering mengalir kembali” kata Raja
“Apabila aku berhasil membuka tebing danau itu apakah yang akan raja berikan kepadaku selain pengampunan?”
“Baiklah kau akan menggantikan aku sebagai raja di negeri ini” jawab Raja
“Benarkah?”
“Benar aku tidak main-main.”
Setelah mendengar perkataan Raja., Si Pahit Lidah menuju tebing Danau Ranau dan mulai bekerja(Asal-usul Danau Ranau dan Si Pahit Lidah).

Kutipan di atas menunjukkan rasa tanggung jawab Si pahit Lidah yang telah menghentikan aliran Sungai Komering dengan ucapannya, kemudian ia berusaha untuk mengalirkannya kembali dengan cara menggali sekitar tebing danau meskipun hal itu sangat sulit air air danau bisa mengalis kembali ke Sungai Komering.

Ambisius
Data 8: “Si Pahit lidah bekekrja tidak pernah merasa letih tenaganya seperti berlipat ganda, panas dan hujan tak dihiraukannya. Si Pahit Lidah berkhayal dirinya sebagai raja di negri itu duduk di singgasana kerajaan dan didampingi oleh seoranng permaisuri” *Asal-usul Danau Ranau dan Si Pahit Lidah).

Pantang Menyerah
Data 9: “kalau begitu, coba kita gali tanah di bawah pohon itu siapa tahu ada sumber air di tempat itu” (Sumur Bandung).
Sikap ambisius dan pantang menyerah ditunjukkan oleh Si pahit Lidah dalm bentuk menggali sekitar tebing Danau ranau agar airnya dapat Kembali mengalir ke Sungai.

Nilai Moral Hubungan Manusia dengan manusia Lainnya
Peduli Sesama/Saling Tolong
Data 10: “Uang yang diperolehnya ia kumpulkan dan ia berikan pada orang -orang yang membutuhkan.”
Data 11: “Saya putuskan bahwa nama kampung kita ini adalah Sukadana nama ini kami ambil dari ketulusan Ki Agus Sulaiman yang suka menghibur dan memberi uang pada orang lain Ki Agus Sulaiman memang suka menolong orang” (Asal-usul Sukadana).
Data 12: “Suatu hari beberapa petani yang sedang menggarap ladang mereka tiba-tiba ditunjukkan oleh sesosok tubuh yang tergeletak di dekat sungai tubuh itu dalam posisi telungkap wajahnya mencium tanah namun tubuh itu masih utuh hanya pakaian yang dikenakan rusak terkoyak-koyak beberapa petani segera memukul kentungan suara kentongan itu terdengar hingga istana raja” (Asal-usul Danau ranau dan Si Pahit Lidah)
Data 13: “Seorang petani berlari tergopoh-gopoh menuju istana, sesampainya di istana ia melaporkan kepada penjaga istana bawah telah ditemukan sesosok tubuh yang telah menjadi mayat dekat sungai” (Asal-Usul Danau Ranau dan Si Pahit Lidah)

Data 14: “Rakyat tercengang mendengar penjelasan raja mereka merasa iba pada tubuh si pahit lidah yang telah membujur kaku itu” (Asal-usul Danau Ranau dan Si Pahit Lidah)
Data 15: “Pengawal berusaha menolong raja membopong raja ke dalam istana’ seorang tabib di kerajaan segera menangani raja yang tak sadarkan diri namun sayang raja tak dapat ditolong” (Asal-usul Danu Ranau dan Si Pahit Lidah)
Data 16: “Dari hari ke hari mereka terus membuat rumah untuk tempat tinggal. Setelah selesai membuat satu rumah mereka segera membuat rumah yang lain sampai akhirnya pekerjaan membuat rumah pun dapat diselesaikan” (Legenda Sumur Bandung)
Data 17: “Terlihat kesibukan orang-orang di tempat itu. Kaum ibu sibuk dengan kegiatanya di dapur. Kaum laki-laki telah membuatkan beberapa buah tunggu untuk temapat masak” (Legenda Sumur Bandung)
Data 18: “Mereka membentuk beberapa kelompok masinng-masing kelompok berpencar ada yang ke arah utara, keselatan, timur dan barat” (Sumur Bandung)

Bertukar Pendapat
Data 19: “Sejak itu pula, balai pertemuan bukan lagi tempat keramat. Tempat itu kini bisa didatangi oleh siapa saja yang ingin mendengarkan pembicaraan para tokoh masyarakat. Balai petemuan menjadi tempat bertukar pikiran antara tokoh masyakaat dengan masayarakat biasa” (Asal-usul Sukadana).

Saling Menghargai dan Menghormati
Data 20: “Para tokoh masyarakat terngangah melihat penampilan Ki Agus Sulaiman ada yang menganggap perbuatanya melanggar, tak tahu adat tapi ada juga yang merasa terhibur melihat Ki Agus Sulaiman dan ikut berdendang” (Asal-usul Sukadana).

Saling Menyayangi
Data 21: “Akan tetapi yang sangat merasa khawartir adalah orang tua Ki Agus Sulaiman meraka was was bahwa anaknya akan di kenakan sanksi” (Asal-usul Sukadana).

Dari empat macam bentuk nilai moral hubungan manusia dengan manusia lainnya, terlihat bahwa dari 12 kutipan di atas para tokoh cerita dalam asal-usul tersebut sangat berjiwa sosial, saling peduli, tolong-menolong, saling menghargai, dan menyayangi.

Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Alam

Pemanfaatan alam secara bijaksana
Data 22: “Sungai Komering ini adalah sumber mata pencaharian dan penghidupan penduduk di sepanjang aliran sungai” (Asal-usul Danau Ranau dan Si Pahit Lidah).

Data 23: “Akhirnya air Sungai Komering kembali mengalir dan dapat kembali dimanfaatkan oleh penduduk setempat. Para petani kembali dapat mengaliri sawah-sawah mereka” (Asal-usul Danau Ranau dan Si Pahit Lidah).
Data 24: “Kapal-kapal itu datang membawa barang-barang dan menukarnya dengan hasil bumi berupa rempah-rempah kopi lada kayu manis dan banyak lagi merupakan komoditi yang disukai oleh para pedagang dari luar itu” (Sumur Bandung).
Data 25: “mereka tau bahwa bumi sumatra bagian selatan, Termasuk Lampung sangat cocok untuk tanaman berupa rempah -rempah seperti lada. Kopi dan masih banyak lagi maka dari itu belanda mengirimkan koloni ke Lampung. Tugas mereka yaitu membuka hutan yang masih lebat untuk dijadikan ladan pertanian” (Sumur Bandung).
Data 26: “mereka menebang pohon dan membuat ilalang yang tumbuh tinggi. Batang-batang kayu kemudian mereka belah untuk dijadikan papan. Sedangkan kayu -kayu bulat di jadikan tiang penyanggga atap rumah” (Sumur Bandung).
Data 27: “Sebagai bahan bakar digunakanlah kayu-kayu ranting pohon atau ada pohon-pohon yang sengaja di belah di jadikam kayu bakar” (Sumur Bandung).

Keenam kutipan mengenai nilai moral hubungannya dengan alam menunjukkan bahwa masyarakat yang hidup di sekitr Danau Ranau dan Sungai Komering, serta Sumur bandung sangat memanfaatkan air dengan bijak. Mereka gunakan air untuk kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat hidup sejahtera.

PEMBAHASAN

Nilai moral merupakan inti atau pesan yang ingin disampaikan oleh sebuah karya sastra, film, cerita, atau karya seni. Nilai moral memberikan landasan untuk menentukan apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, serta mengarahkan individu dalam mengambil keputusan dan bertindak. Nilai moral dapat pula disebut nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nila individu yang berada. Hal ini sebagaimana pendapat (Nurgiyantoro 2019: 430) bahwa nilai moral merujuk pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan sikap kewajiban. Setiap karya sastra diciptakan pastinya ada tujuan tertentu di dalamnya, seperti adanya pesan moral yang akan disampaikan kepada si pembaca. Wujud nilai moral yang terdapat dalam sastra sangat beragam, yaitu mencakup persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia

lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2019:441-442). Adapun dari analisis data dapat diketahui bahwa nilai moral yang ditemukan dalam cerita Asal-usul Sukadana, Asal-usul Danau Ranau dan Si Pahit Lidah, dan legenda Sumur Bandung dalam sastra lisan Lampung, yaitu nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan terdapat 4 kutipan, nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri ada 5 kutipan, nilai moral hubungan manusia dengan manusia lainnya ada 12 kutipan, dan nilai moral hubungan manusia denga alam ada 6 kutipan.

Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi: percaya kepada takdir, bersyukur, dan memuji keagungan Tuhan. Menurut Viola dan Kemal (2022:62) takdir adalah segala sesuatu yang menjadi ketetapan Allah yang tidak dapat dirubah. Yang termasuk takdir Allah adalah kelahiran, kematian, rezeki dan jodoh. Manusia hidup di dunia juga harus percaya akan takdir Allah dan dalam menjalani hendaknya ikhlasdan menerima semua yang telah menjadi kehendak-Nya. Percaya kepada takdir merupakan rukun iman yang keenam dalam ajaran Islam. Iman kepada takdir Allah (qadaʾ dan qadar) bukan sekadar prinsip teologis, melainkan juga pedoman praktis untuk menjalani kehidupan: menguatkan iman dan takwa, membentuk ketahanan jiwa dalam menghadapi suka dan duka, memupuk kesabaran, syukur, rendah hati, serta mendorong ikhtiar. Dengan demikian, seseorang dapat menyeimbangkan usaha dan penyerahan diri, serta hidup dengan penuh makna dan kedamaian. Hal ini dapat terlihat pada kutipan “Ulahnya yang menurut kedua orang tuanya akan mendapat petaka malah menjadi berkah.” Kedua orang tua Ki Agus Sulaiman merasa bahwa ulah anak mereka akan mendatangkan petaka, kenyataannya hal tersebut justru membawa berkah. Ulah Ki Agus Sulaiman yang masuk ke pertemuan penting para pemangku adat di suatu desa sambil bernyanyi dan memainkan alat musik justru mendapat sambutan baik dan menjadi inspirasi penamaan desa Sukadana. Sukadana artinya tempat orang yang suka menghibur dan menolong orang lain. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak selalu dapat memahami atau mengerti rencana Tuhan secara langsung. Takdir Tuhan sering lebih baik daripada yang kita harapkan, bahkan jika itu dimulai dengan kesulitan atau kejadian yang tampak negatif.

Nilai selanjutnya bersyukur terdapat pada cerita Asal-usul Danau Ranau dan Si Pahit Lidah, yakni tentang Si Pahit Lidah yang merasa tertolong ketika hujan

mengguyur tubuhnya yang tersengat matahari. Ia percaya bahwa yang memberikannya pertolongan adalah Tuhan yang telah menurunkan hujan. Hujan merupakan rezeki yang membawa berkah bagi kehidupan karena air hujan sangat dibutuhkan oleh semua makhluk hidup. Selanjutnya di dalam cerita Sumur Bandung juga terdapat nilai moral, yakni rasa syukur yang dipanjatkan oleh para penduduk desa karena Sumur Bandung yang ada di daerah tersebut tidak pernah kering meskipun musim kemarau sehingga dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup masyarakat desa. Rasa syukur tersebut mereka panjatkan karena mereka percaya bahwa Tuhanlah yang memberikan rezeki berupa air sumur yang tidak pernah kering kepada mereka sehingga dapat mereka nikmati untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Wibowo, Wuryantoro, dan Ricahyono (2022: 47) sikap percaya bahwa sesuatu adalah kehendak Tuhan adalah sikap ketawakalan seseorang di dalam menerima apa adanya. Tidak ada satu manusia pun di dunia ini yang bisa memastikan segala sesuatu. Hal tersebut menunjukkan kepada manusia bahwa manusia itu lemah, terbatas, tak berkemampuan dalam menentukan segala sesuatu. Demikian pula halnya dengan pujian yang mereka panjatkan kepada Tuhan merupakan bentuk kesyukuran dan terima kasih mereka kepada Sang Maha Pencipta yang telah melimpahkan keberkahan kepada masyarakat sekitar Sumur Bandung berupa air yang tidak pernah kering. Menurut Ningsih, Rohayati, dan Agustni (2022:313) bersyukur merupakan hal yang wajib dilakukan oleh manusia atas segala nikmat yang telah Allah berikan. Pengertian bersyukur melibatkan pengakuan atas segala sesuatu yang telah diterima dan pemahaman bahwa hal-hal tersebut adalah anugerah Tuhan yang patut disyukuri. Bersyukur berarti mengucapkan terima kasih atas nikmat yang telah diberikan Allah lalu diikuti pujian oleh lisan

Nilai moral berikutnya adalah hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Percaya diri merupakan sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Di dalam cerita Asal-usul Sukadana terdapat satu kutipan, yakni rasa percaya diri yang ditunjukkan oleh Ki Agus Sulaiman yang menjadi penghibur

melalui nyanyian dan permainan musiknya dari kampung ke kampung tanpa rasa malu dan rendah diri. Selanjutnya sikap mau mengakui kesalahan ditunjukkan oleh Si Pahit Lidah Ketika karena ulahnya membuat kebun jeruk Sang Raja yang tadinya manis menjadi asam karena perkataannya yang keramat mengatakan jeruk tersebut asam sehingga jeruknya benar-benar menjadi asam. Mengakui kesalahan merupakan suatu hal yang baik untuk diri sendiri, karena dengan mengakui kesalahan itu kita mampu memaafkan diri sendiri dan tidak akan mengulanginya lagi. Sementara orang yang tidak mengakui kesalahan adalah orang yang tidak akan belajar dari pengalaman buruknya, dan selalu menganggap bahwa apa yang ia perbuat itu adalah hal yang benar. Begitupun dengan perbuatan Si Pahit Lidah yang telah menjadikan air Sungai Komering mengering maka Si Pahit Lidah pun mau bertanggung dan berjanji untuk menggali tepi tebing Danau Ranau agar airnya kembali keluar mengalir ke sungai. Harmanti, Sobari, dan Abdurrokhman (2020:189) menjelaskan bahwa nilai tanggung jawab adalah rasa untuk bertanggung jawab terhadap semua tingkah laku, keputusan, dan perbuatan yang disengaja atau tidak disengaja. Tanggung jawab merupakan nilai karakter yang harus dimiliki oleh semua individu, baik itu berkaitan dengan hal baik maupun buruk. Ia harus bertanggung jawab untuk memikulnya dan juga memperbaikinya. Untuk nilai moral berikut, yaitu ambius terdapat juga dalam cerita Asal-usul Danau Ranau dan Si Pahit Lidah. Si Pahit Lidah sangat berambisi menggali tepi tebing Danau Ranau dan pantang menyerah meskipun sulit, tetapi akhirnya air Danau Ranau dapat mengalir Kembali menuju sungai sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sungai untuk bercocok tanam dan untuk keperluan hidup sehari-hari. Karakter ambisius adalah karakter yang menjadi dilema tersendiri. Kadang sikap ambisius dianggap sebagai sikap yang mengebu-gebu terlalu bersemangat dalam mencapai sesuatu selalu merasa ingin menjadi yang nomor satu, tetapi sikap ambisius juga dapat menimbulkan hal positif ketika digunakan untuk mencapai sesuatu yang baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter ambisius adalah sebuah keinginan keras untuk mencapai sesuatu (harapan, cita-cita) penuh ambisi, ia sangat berambisi untuk menduduki jabatan.

Adapun nilai moral hubungan manusia dengan manusia lainnya terdapat 12 kutipan, 5 kutipan dari cerita Asal-usul Sukadana, 4 kutipan dari cerita Asal-usul Danau Ranau

dan Si Pahit Lidah, dan tiga kutipan dari cerita Sumur Bandung. Nilai moral yang paling banyak, yaitu sikap peduli kepada sesama atau tolong-menolong yang ditunjukkan oleh pelaku cerita. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Ki Agus Sulaiman yang sering membantu masyarakat desa Sukadana yang kekurangan dengan cara membagikan sebagian hasil yang ia peroleh dari hasil mengamen.. Sebaliknya, masyarakat Sukadana juga bersikap baik dan menghargai Ki Agus Sulaiman meskipun ia pendatang, dan masuk tanpa izin ke pertemuan desa, tetapi mereka senang karena dapat terhibur oleh nyanyian dan permainan musiknya. Begitu pula halnya dengan masyarakat sekitar Danau Ranau yang suka menolong dan bekerja sama. Hal ini terlihat ketika Si Pahit Lidah ditemukan terbujur kaku, mereka bawa bersama-sama ke istna raja untuk diobati oleh tabib istana. Kemudian dalam cerita legenda Sumur Bandung, masyarakat sekitar sumur pun memiliki kebiasaan suka suka bergotong-royong dalam mendirikan rumah. Mereka bekerja Bersama-sama untuk mendirikan rumah semua warga secara bergantian. Menurut Rahma, Fathurohman, dan Setiawaty (2023:3) peduli merupakan sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan yang membutuhkan. Bentuk peduli ialah berempati yang menggerakkan seseorang untuk bertindak demi kebaikan orang lain atau lingkungan, dengan dasar perhatian

Selanjutnya nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam terdapat 6 kutipan, 2 kutipan berasal dari cerita Asal-usul Danau Ranau dan Si Pahit Lidah dan 4 kutipan berasal dari cerita Sumur Bandung. Air dari Danau Ranau mengalir ke Sungai Komering yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk bercocok tanam sehinga kehidupan masyarakatnya menjadi makmur. Begitu pula dengan masyarakat sekitar Sumur Bandung dapat hidup dengan sejahtera berkat air dari Sumur bandung yang tidak pernah kering sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk keperluan hidup sehari-hari mereka. Menurut Andini (2022:88) *stoicisme* mendorong manusia untuk menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Hal ini melibatkan penggunaan yang hemat, menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan alam, serta menghindari penyalahgunaan sumber daya alam. Penggunaan alam secara bijaksana berarti memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa merusak atau mengurasnya, serta melindungi alam agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

SIMPULAN

Hasil analisis data dan pembahasan dapat diketahui bahwa cerita rakyat Lampung yang berjudul Asal-usul Sukadana, Asal-usul Danau Ranau dan Si Pahit lidah, Sumur Bandung banyak mengandung nilai-nilai moral, yaitu nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan terdapat 4 kutipan, nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri terdapat 5 kutipan, nilai moral hubungan manusia dengan manusia lainnya terdapat 12 kutipan, dan nilai moral hubungan manusia dengan alam terdapat 6 kutipan. Adapun nilai moral yang banyak ditemukan adalah nilai moral hubungan manusia dengan manusia lainnya dibandingkan dengan nilai moral lainnya. Melihat banyaknya nilai moral ynag terkandung dalam cerita rakyat tersebut sehingga sangat relevan jika cerita tersebut dijadikan salah satu bahan pembelajaran sastra di sekolah. Di samping itu pula dengan mengenalkan sastra lisan kepada anak didik berarti telah ikut mewariskan budaya lokal yang saat ini sebagian hampir punah. Oleh karena itu, perlu adanya peran pihak sekolah dan para generasi muda untuk ikut melestarikan kekayaan budaya bangsa kita agar tidak punah dimakan zaman dengan cara melakukan revitalisasi dan digitalisasi sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia.* Yogyakarta: CV Andi Offset.

Andini, M. (2022). Filsafat Stoicisme dan Hubungan Manusia Dengan Alam: Memahami Pandanagan Stoic Tentang Kehidupan Alam Semesta. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen, 3*(2), 84-91. https://doi.org/10.31219/osf.io/9k3uq.

Effendi, S., dkk. (1998). *Sastra Lisan Lampung Dialek Pubiyan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Harmanti, M.H., Sobari, T., & Abdurrokhman, D. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel 9 Matahari Karua Adenita. J*urnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 3(1), 183-194. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4642.

Nurgiyantoro. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ningsih, L.A., Rohayati, N., & Agustini, R. (2022). Nilai Moral Dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono.*Jurnal Diksatrasia, 6*(2), 309-314. http://doi.org/10.25157/diksatrasia.v6i2.7836

Rahma, I. N. F., Fathurohman, I., & Setiawaty, R. (2023). Nilai Peduli Sesama pada Kumpulan Dongeng Nusantara Karya Wahyu Astuti. *Jurnal Pasastri Ilmu, 3*(1), 2-8. https://doi.org/10.24176/jpi.v3i1.7529.

Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian & Pengembangan.* Bandung: CV Alfabeta.

Viola, K. (2022). Analisis Nilai- Nilai Sosial Pada Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Metamorfosa*,10(2),. 46-65 https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v10i2.1870.

Wibowo, A., Wuryantoro, A., & Ricahyono, S. (2022). Nilai-Nilai Moral dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Hibiburrahman El Shirazy. *Jurnal Wewara*h, *1*(1), 42-54. https://doi.org/10.25273/wjpm.v1i1.11806